

Pembelajaran Qiro'ati sebagai Model Pendidikan Karakter Qur'ani: Studi Kasus di MTs Darus Salam Kunduran Blora

Siti Badriyah
Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia
e-mail: siti.badriyah0501@gmail.com

Abstract: Qur'anic learning in madrasahs has generally focused on improving students' reading abilities, while the dimension of Qur'anic character education has not been systematically integrated into the learning process. In fact, Qur'anic learning has significant potential to foster students' discipline, responsibility, consistency, and Qur'anic manners through habituation, teacher modeling, and the internalization of Qur'anic values. This study aims to analyze Qiro'ati learning as a model of Qur'anic character education at MTs Darus Salam Kunduran Blora. This research employed a qualitative approach with a case study design involving one madrasa principal, three Qiro'ati teachers, and eight students. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The findings indicate that the Qiro'ati learning system integrates habituation, teacher modeling, and continuous evaluation to foster students' discipline, responsibility, consistency, and Qur'anic manners through structured Qur'anic learning practices. The study also reveals that character formation is developed through classical-individual learning, routine repetition, evaluation, and value reinforcement embedded in daily learning activities. The novelty of this study lies in the construction of Qiro'ati learning as a model of Qur'anic character education that is oriented not only toward mastering Qur'anic reading skills but also toward holistic value internalization and character formation. This study implies that Qur'anic learning in madrasahs can be developed as an integrative character education system based on Qur'anic values.

Keywords: Qiro'ati Learning, Qur'anic Character Education, Value Internalization, Qur'anic Learning

Abstrak: Pembelajaran Al-Qur'an di madrasah umumnya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca siswa, sementara dimensi pendidikan akhlak Al-Qur'an belum diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran. Padahal, pembelajaran Al-Qur'an memiliki potensi yang signifikan untuk menumbuhkan

kedisiplinan, tanggung jawab, konsistensi, dan adab Al-Qur'an pada siswa melalui pembiasaan, teladan guru, serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran Qiro'ati sebagai model pendidikan karakter Al-Qur'an di MTs Darus Salam Kunduran Blora. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan satu kepala madrasah, tiga guru Qiro'ati, dan delapan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

Kata kunci: Pembelajaran Qiro'ati, Pendidikan Karakter Al-Qur'an, Internalitas Nilai, Pembelajaran Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu global yang semakin penting di tengah meningkatnya krisis moral, menurunnya disiplin belajar, serta melemahnya nilai-nilai etika pada generasi muda. Fenomena seperti rendahnya tanggung jawab akademik, perilaku kurang disiplin, dan menurunnya adab peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter secara utuh. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi tersebut menuntut penguatan Qur'anic character education atau pendidikan karakter Qur'ani sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter Qur'ani tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek moral dan spiritual¹, tetapi juga pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, ketelitian, istiqamah, dan adab melalui proses pembiasaan serta keteladanan yang berkelanjutan². Dengan demikian, pendidikan Islam tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus mengintegrasikan proses pembentukan karakter dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

¹Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam Books, 2013).

² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 2014).

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga sebagai media transformasi nilai dan pembentukan karakter. Secara teoritik, pembelajaran Al-Qur'an mengandung dimensi ta'dib dan tarbiyah yang menempatkan proses pembelajaran sebagai sarana pembentukan adab dan kepribadian Islami. Namun, praktik pembelajaran Al-Qur'an di banyak lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada aspek teknis membaca dan pencapaian kognitif, sementara dimensi pembentukan karakter belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran Al-Qur'an lebih banyak berfungsi sebagai transfer keterampilan membaca dibandingkan proses internalisasi nilai Qur'ani dalam perilaku peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang luas di Indonesia adalah metode Qiro'ati. Metode ini menekankan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara langsung tanpa mengeja, menggunakan sistem berjenjang dan prinsip ketuntasan belajar (mastery learning) yang menuntut siswa menguasai materi sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya³. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Qiro'ati tidak hanya berpotensi meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun kedisiplinan, ketelitian, konsistensi, dan tanggung jawab melalui pembiasaan belajar yang terstruktur serta evaluasi berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode Qiro'ati efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan

³ Umi Latifah and Noor Amirudin, "Implementasi Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI* 7, no. 1 (2024).

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)
E-ISSN:2985-6094. DOI:<https://doi.org/10.54437/ilj>
Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

ketepatan tajwid siswa^{4 5}. Penelitian lain juga menegaskan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an⁶. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan Qiro'ati sebagai metode teknis pembelajaran membaca Al-Qur'an yang berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif dan keterampilan membaca. Kajian yang memosisikan pembelajaran Qiro'ati sebagai sistem pedagogis berbasis nilai dalam membentuk karakter Qur'ani masih relatif terbatas. Selain itu, proses habituasi, keteladanan, evaluasi, dan penguatan nilai yang berlangsung dalam pembelajaran Qiro'ati belum banyak dianalisis sebagai bagian dari konstruksi pendidikan karakter di lingkungan madrasah.

Berangkat dari gap tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada pembelajaran Qiro'ati sebagai model pendidikan karakter Qur'ani di MTs Darus Salam Kunduran Blora. Madrasah ini dipilih karena menerapkan sistem pembelajaran Qiro'ati secara terstruktur melalui pembiasaan rutin, pembelajaran klasikal-individual, evaluasi berjenjang, serta keteladanan guru yang diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, pembelajaran tidak hanya menekankan ketepatan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga membangun disiplin, tanggung jawab, ketelitian, dan adab Qur'ani siswa dalam proses belajar.

Penelitian ini mengembangkan perspektif bahwa pembelajaran Qiro'ati merupakan sistem pedagogis berbasis nilai yang mengintegrasikan kompetensi membaca Al-Qur'an dengan proses habituasi dan internalisasi

⁴ A K Nisa and D Maharani, "Pengaruh Metode Qiroati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2022.

⁵ Sholeh Hasan and Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil," *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar* 5, no. 1 (2018).

⁶ S Subki, "Qiroati Method-Based Quran Learning Management," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 2025.

karakter Qur'ani secara berkelanjutan dalam konteks pendidikan madrasah. Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi konseptual pembelajaran Qiro'ati sebagai model pendidikan karakter Qur'ani yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter secara holistik melalui pembiasaan, keteladanan, evaluasi, dan penguatan nilai secara berkelanjutan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak memosisikan metode Qiro'ati sebagai pendekatan teknis pembelajaran membaca Al-Qur'an, penelitian ini menempatkan pembelajaran Qiro'ati sebagai sistem pendidikan berbasis nilai yang secara integratif membentuk karakter Qur'ani peserta didik melalui proses pedagogis yang berlangsung secara kontinu dalam kultur madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep pembelajaran Qiro'ati di MTs Darus Salam Kunduran Blora; (2) bagaimana pembelajaran Qiro'ati dikonstruksikan sebagai model pendidikan karakter Qur'ani di MTs Darus Salam Kunduran Blora; dan (3) bagaimana proses internalisasi nilai dalam pembentukan karakter Qur'ani melalui pembelajaran Qiro'ati. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran Qiro'ati sebagai model pendidikan karakter Qur'ani. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter Qur'ani sekaligus menjadi referensi praktis bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an berbasis karakter di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam pembelajaran Qiro'ati sebagai

model pendidikan karakter Qur'ani di MTs Darus Salam Kunduran Blora⁷. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi fenomena secara kontekstual dan mendalam dalam setting alamiah madrasah, khususnya terkait proses pembelajaran, pembiasaan, dan pembentukan karakter melalui sistem pembelajaran Qiro'ati. MTs Darus Salam Kunduran Blora dipilih sebagai lokasi penelitian karena menerapkan pembelajaran Qiro'ati secara terstruktur, berjenjang, dan berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik.

Subjek penelitian dipilih secara purposive berdasarkan tingkat keterlibatan dan pemahaman informan terhadap proses pembelajaran Qiro'ati. Informan penelitian terdiri atas 1 kepala madrasah, 3 guru Qiro'ati, dan 8 peserta didik yang dipandang representatif dalam memberikan informasi terkait implementasi pembelajaran dan pembentukan karakter Qur'ani. Pemilihan jumlah informan didasarkan pada prinsip kecukupan data (*data sufficiency*), yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola dan informasi yang relatif konsisten. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan, interpretasi, dan analisis data di lapangan melalui keterlibatan aktif selama proses penelitian berlangsung.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur⁸, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama dua bulan untuk

⁷ Eko Haryono, Sariman Rangkuti, Rizki Kurniawan, Sariman, and Siti Suprihatiningsih, "Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif .," <https://www.Rcipress.Rcipublisher.Org/Index.Php/Rcipress/Catalog/Book/949> (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024).

⁸ Sariman Sariman et al., "Exploring Research Methodologies Qualitative In Higher Education: Strategies And Approaches For Academic Inquiry. Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu, 4 (01), 74-103," *Al Fattah : Jurnal Pendidikan*, 2024.

mengamati proses pembelajaran Qiro'ati, pola pembiasaan, interaksi guru dan siswa, serta praktik evaluasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran, strategi pembentukan karakter, dan proses internalisasi nilai Qur'ani. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui arsip pembelajaran, jadwal kegiatan, buku jilid Qiro'ati, catatan evaluasi, dan dokumen kegiatan madrasah yang relevan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berlangsung terus-menerus selama proses penelitian⁹. Analisis dilakukan melalui tahap *open coding*, kategorisasi, dan interpretasi data. Proses *open coding* dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi pola-pola nilai dan praktik pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter Qur'ani, kemudian dikembangkan menjadi kategori tematik melalui proses interpretasi berbasis teori pendidikan karakter dan pembelajaran Al-Qur'an. Dari proses tersebut diperoleh tema-tema seperti disiplin, ketelitian, tanggung jawab, pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi berkelanjutan yang kemudian dianalisis untuk membangun konstruksi konseptual pembelajaran Qiro'ati sebagai model pendidikan karakter Qur'ani.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi Teknik¹⁰, dan *member check* untuk memastikan validitas serta konsistensi temuan penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik, sedangkan

9 Sugiyono, Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development) (Alfabeta, 2016).

10 Maskuri, Metode Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis Dan Praktis (Surabaya: Visipres Media, 2013).

triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai contoh, data mengenai kedisiplinan siswa diperkuat melalui hasil wawancara guru, observasi kehadiran dan setoran harian, serta dokumentasi pembelajaran. Selain itu, *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pembelajaran Qiro'ati di MTs Darus Salam Kunduran Blora

Konsep pembelajaran metode Qiro'ati di MTs Darus Salam Kunduran Blora merupakan sistem pembelajaran membaca Al-Qur'an yang disusun secara terstruktur, berjenjang, dan berbasis ketuntasan (*mastery learning*). Pembelajaran ini tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar, tetapi juga menanamkan kebiasaan religius, kedisiplinan, ketelitian, serta tanggung jawab melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara rutin dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, metode Qiro'ati tidak diposisikan semata sebagai metode teknis membaca Al-Qur'an, melainkan sebagai sistem pedagogis yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa¹¹. Temuan ini sejalan dengan penelitian¹² yang menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis pembiasaan dan budaya religius efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Secara konseptual, pembelajaran metode Qiro'ati di MTs Darus Salam Kunduran Blora terdiri atas tiga komponen utama, yaitu

11 Benjamin Samuel Bloom, *Human Characteristics and School Learning* (McGraw-Hill, 1976).

12 M Sofyan Alnashr, Zaenudin, and Moh. Andi Hakim, "Internalization of Islamic Education Values through Habituation and Madrasah Culture," *Islamic Review Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2022): 145–60.

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menjaga kualitas bacaan sekaligus membentuk kebiasaan belajar religius siswa.

Tabel 1.1 Struktur Konseptual dan Implementasi Pembelajaran Metode Qiro'ati

No	Penjelasan			
1	Komponen	Konsep Pembelajaran	Implementasi Empiris di Lapangan	Implikasi Pedagogis
2	Perencanaan	Pemetaan kemampuan awal, target jilid, jadwal rutin	Pre-test kemampuan baca, pengelompokan jilid, jadwal pagi sebelum KBM	Membentuk disiplin dan ketuntasan belajar
3	Pelaksanaan	Klasikal-individual, sorogan, pembiasaan	Guru memberi contoh klasikal lalu setoran individual	Membentuk ketelitian, kesabaran, dan adab Qur'ani
4	Evaluasi	Setoran harian dan imtihan	Koreksi langsung, pengulangan bacaan, ujian kenaikan jilid	Menanamkan tanggung jawab dan budaya <i>itqan</i>
5	Kendala	Perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu	Sebagian siswa lambat dalam makhraj dan tajwid	Dilakukan pengulangan dan pendampingan tambahan
6	Implikasi	Pembentukan budaya Qur'ani	Siswa terbiasa membaca Al-Qur'an setiap pagi	Muncul disiplin dan kebiasaan religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Qiro'ati dilakukan secara sistematis melalui pemetaan kemampuan awal siswa, penyusunan target jilid, penjadwalan rutin, serta

standarisasi guru pengampu. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar formal dimulai. Siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih terarah dan sesuai tingkat penguasaan masing-masing siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran telah menerapkan prinsip diferensiasi belajar, di mana siswa memperoleh layanan sesuai kemampuan dan tingkat ketercapaian kompetensinya.

Kepala madrasah menyatakan: "Kami tidak mengejar cepat selesai, tetapi memastikan bacaan siswa benar sejak awal. Kalau dasar bacaannya salah, nanti akan terbawa terus."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru pengampu yang menjelaskan: "Siswa tidak bisa naik jilid kalau bacaannya belum lancar dan benar. Jadi harus benar-benar tuntas.

Sementara itu, salah satu siswa menyampaikan: "Kadang ingin cepat naik jilid, tetapi ustazah meminta kami mengulang sampai benar."

Data tersebut menunjukkan adanya konsistensi antara konsep pembelajaran dengan praktik di lapangan, yaitu menempatkan kualitas bacaan sebagai prioritas utama. Dalam perspektif *mastery learning*, siswa perlu mencapai ketuntasan pada setiap tahap sebelum melanjutkan ke materi berikutnya Click or tap here to enter text.. Prinsip tersebut tampak jelas dalam pembelajaran Qiro'ati karena kenaikan jilid ditentukan oleh penguasaan makhraj, tajwid, dan kefasihan bacaan, bukan kecepatan menyelesaikan materi. Dengan demikian, proses pembelajaran lebih berorientasi pada kualitas penguasaan kompetensi dibanding penyelesaian target secara cepat.

Analisis ini sejalan dengan pendekatan *competency-based education* yang menempatkan hasil belajar sebagai fokus utama¹³.

Penjadwalan pembelajaran setiap pagi juga menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membangun budaya religius di lingkungan madrasah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa budaya religius di madrasah berkembang melalui kepemimpinan guru yang mampu membangun kebiasaan belajar, keteladanan, serta iklim pendidikan yang kondusif sehingga nilai-nilai Islam menjadi budaya keseharian peserta didik¹⁴. Berdasarkan hasil observasi, siswa terbiasa membaca doa sebelum pembelajaran, membawa jilid Qiro'ati secara mandiri, serta menjaga ketenangan saat proses setoran berlangsung. Kebiasaan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Qiro'ati telah menjadi bagian dari rutinitas harian siswa, bukan sekadar aktivitas akademik formal. Temuan ini mendukung pandangan¹⁵, bahwa budaya religius di lembaga pendidikan terbentuk melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi bagian dari kehidupan sosial siswa.

Temuan ini relevan dengan penelitian¹⁶, yang menjelaskan bahwa karakter religius berkembang melalui pembiasaan ibadah, penguatan budaya sekolah, dan integrasi nilai dalam aktivitas belajar sehari-hari. Penelitian¹⁷, juga menunjukkan bahwa *habituaasi religius* dalam

13 H Sholihah et al., "Nurturing Teacher Leadership: A Principal Strategy to Develop Teacher Leader in Madrasah," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 4 (2023): 1146–58.

14 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*.

15 S Atin and Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 305–18.

16 Atin and Maemonah.

17 Milla Rahmawaty and Supriyadi, "Religious Character Formation Through Habituation of Worship Activities," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2025): 77–91.

pembelajaran mampu membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik secara lebih mendalam.

Pelaksanaan pembelajaran metode Qiro'ati di MTs Darus Salam menggunakan model klasikal-individual. Pada tahap awal, guru memberikan contoh bacaan secara klasikal untuk menyamakan nada, irama, dan penerapan tajwid. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan sistem individual (*sorogan*), di mana setiap siswa menyetorkan bacaan secara langsung kepada guru.

Berdasarkan hasil observasi, saat proses *sorogan* berlangsung guru mendengarkan bacaan siswa satu per satu sambil memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan makhraj, panjang pendek bacaan, maupun hukum tajwid. Siswa yang masih melakukan kesalahan diminta mengulang hingga bacaannya benar. Dalam beberapa kondisi, guru memberikan contoh ulang secara perlahan agar siswa dapat menirukan dengan tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa berlangsung intensif dan bersifat personal.

Guru Qiro'ati menjelaskan: "Kami menggunakan klasikal untuk menyamakan nada dan irama, lalu secara individual kami koreksi satu per satu makhraj dan tajwid siswa."

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperhatikan aspek teknis bacaan, tetapi juga kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kesiapan membawa jilid, serta kesungguhan saat menyetorkan bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi langsung antara guru dan siswa dalam pembelajaran Qiro'ati berperan penting dalam membangun proses imitasi nilai, sehingga ketelitian, kesabaran, dan adab Qur'ani berkembang melalui praktik pembelajaran yang berlangsung secara rutin dan berkelanjutan.

Dalam perspektif *direct instruction*, pembelajaran keterampilan memerlukan demonstrasi langsung, latihan terarah, dan umpan balik intensif¹⁸. Hal tersebut tampak dalam praktik pembelajaran Qiro'ati ketika guru secara aktif memberi contoh, membimbing, dan mengoreksi siswa hingga bacaan sesuai standar. Sementara itu, dalam perspektif *social learning theory*, siswa belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model¹⁹. Ketika guru memperagakan bacaan dengan teliti dan sabar, siswa tidak hanya meniru cara membaca, tetapi juga menyerap sikap dan perilaku yang ditunjukkan selama proses pembelajaran.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi juga memperlihatkan adanya proses habituasi yang kuat. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa mengaku awalnya merasa terbebani dengan setoran harian karena harus mempersiapkan bacaan setiap hari. Namun, setelah dilakukan secara rutin, kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan mereka. Salah satu siswa menyampaikan: "*Kalau belum membaca Al-Qur'an pagi rasanya seperti ada yang kurang.*"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca Al-Qur'an telah berkembang dari kewajiban formal menjadi kebutuhan personal siswa. Dalam perspektif²⁰, aktivitas yang dilakukan secara berulang akan mengalami proses habituaisasi hingga membentuk pola

¹⁸ B Rosenshine, "Principles of Instruction: Research-Based Strategies That All Teachers Should Know," *American Educator* 36, no. 1 (2012): 12-39.

¹⁹ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Prentice Hall, 1986).

²⁰ Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Penguin Books, 2021).

perilaku yang menetap. Temuan ini sejalan dengan penelitian²¹ yang menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis pembiasaan dan pengawasan intensif mampu membentuk disiplin dan tanggung jawab siswa melalui proses internalisasi nilai secara bertahap.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam implementasi pembelajaran Qiro'ati. Kendala utama terletak pada perbedaan kemampuan awal siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah pada sebagian siswa. Guru pengampu menjelaskan bahwa beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memperbaiki makhraj dan kelancaran bacaan sehingga target jilid tidak selalu tercapai sesuai perencanaan awal. Selain itu, jumlah siswa yang cukup banyak menyebabkan guru harus membagi perhatian secara maksimal ketika proses *sorogan* berlangsung. Kondisi tersebut membuat evaluasi individual memerlukan waktu yang lebih panjang. Untuk mengatasi hal tersebut, madrasah menerapkan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, pengulangan bacaan (*drilling*), dan pendampingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Dengan demikian, tidak seluruh konsep yang dirancang dapat terlaksana secara ideal dalam setiap situasi pembelajaran. Namun secara umum, implementasi metode Qiro'ati tetap berjalan sesuai tujuan utama, yaitu menjaga kualitas bacaan sekaligus membangun kebiasaan religius siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten.

²¹ Muh Barid et al., "Integration of Technology in Islamic Boarding School: Opportunities and Challenges for Islamic Education," *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 02, no. 02 (2025): 10.

Sistem evaluasi dalam pembelajaran Qiro'ati dilakukan secara berkelanjutan melalui setoran harian dan ujian kenaikan jilid (*imtihan*). Berdasarkan hasil observasi, guru menerapkan standar penilaian yang cukup ketat. Siswa yang masih melakukan kesalahan mendasar dalam aspek tajwid atau makhraj belum diperkenankan melanjutkan ke materi berikutnya sebelum memperbaiki bacaannya. Guru pengampu menyatakan: "*Kalau bacaannya belum benar, harus diulang sampai tepat. Lebih baik lambat tetapi benar.*" Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten meminta siswa mengulang bacaan ketika ditemukan kesalahan. Pada beberapa siswa, guru bahkan memberikan pendampingan tambahan di luar jam setoran agar siswa mencapai ketuntasan belajar.

Dalam perspektif *authentic assessment*, evaluasi yang baik adalah evaluasi yang mengukur kemampuan nyata siswa dalam konteks praktik langsung Click or tap here to enter text.. Sistem evaluasi Qiro'ati menunjukkan karakteristik tersebut karena penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan aktual siswa dalam membaca Al-Qur'an, bukan sekadar pemahaman teoritis tentang tajwid.

Secara analitis, sistem evaluasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana pembentukan sikap belajar siswa. Ketika siswa diminta mengulang bacaan hingga benar, mereka belajar tentang pentingnya ketelitian, kesabaran, tanggung jawab, dan sikap tidak mudah menyerah. Dalam perspektif pendidikan karakter, proses tersebut menunjukkan keterkaitan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*²². Siswa tidak hanya memahami pentingnya membaca Al-Qur'an secara benar, tetapi juga

²² Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Bumi Aksara, 2012).

membangun kesadaran dan perilaku nyata untuk menjaga kualitas bacaannya.

Lebih lanjut, sistem evaluasi yang ketat membentuk budaya *itqan* dalam diri siswa. Konsep *itqan* dalam pendidikan Islam merujuk pada sikap melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh, teliti, dan berkualitas²³. Dalam konteks pembelajaran Qiro'ati, siswa dibiasakan untuk tidak sekadar mampu membaca, tetapi membaca secara tepat dan berkualitas sesuai kaidah tajwid.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, konsep pembelajaran metode Qiro'ati di MTs Darus Salam Kunduran Blora menunjukkan karakteristik pembelajaran yang menghubungkan penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan pembentukan kebiasaan religius siswa secara simultan. Perencanaan berfungsi sebagai sistem ketuntasan belajar, pelaksanaan menjadi media pembiasaan dan keteladanan, sedangkan evaluasi berfungsi sebagai kontrol mutu sekaligus sarana pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan variasi dukungan keluarga, secara umum konsep yang dirancang mampu diimplementasikan melalui budaya pembelajaran yang konsisten dan religius. Dengan demikian, pembelajaran Qiro'ati tidak hanya menghasilkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar Qur'ani yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian Islami siswa secara berkelanjutan.

B. Konstruksi Model Pendidikan Karakter Qur'ani Melalui Pembelajaran Qiro'ati

²³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Juz III* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011).
ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)
E-ISSN:2985-6094. DOI:<https://doi.org/10.54437/ilj>
Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Secara konseptual, konstruksi model pendidikan karakter Qur'ani dalam pembelajaran Qiro'ati di MTs Darus Salam Kunduran Blora menunjukkan bahwa metode Qiro'ati tidak hanya berfungsi sebagai metode membaca Al-Qur'an, tetapi berkembang menjadi sistem pedagogis yang menghubungkan proses pembelajaran, budaya religius madrasah, dan pembentukan kebiasaan belajar siswa secara berkelanjutan. Model ini memperlihatkan hubungan sistematis antara pembelajaran teknis membaca Al-Qur'an dengan pembentukan karakter melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, evaluasi, dan penguatan (*reinforcement*) yang dilaksanakan secara konsisten²⁴. Temuan ini sejalan dengan penelitian²⁵, yang menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis budaya religius dan pembiasaan efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik.

Gambar 1.1 Model Konseptual Pendidikan Karakter Qur'ani melalui Pembelajaran Qiro'ati



²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*.

²⁵ Alnashr, Zaenudin, and Hakim, "Internalization of Islamic Education Values through Habituation and Madrasah Culture."

Berdasarkan model tersebut, proses pembentukan karakter dimulai dari pembelajaran Qiro'ati sebagai fondasi utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an secara sistematis dan berjenjang. Tahap awal diperkuat melalui perencanaan pembelajaran yang mencakup penentuan tujuan, materi, jadwal, metode, guru pengampu, media, dan sistem evaluasi. Dalam perspektif mastery learning, pembelajaran yang efektif harus dirancang secara sistematis dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai ketuntasan sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya²⁶. Prinsip tersebut tampak dalam sistem Qiro'ati yang menempatkan ketepatan bacaan dan ketuntasan jilid sebagai standar utama pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, sebelum pembelajaran dimulai siswa datang lebih awal dan duduk sesuai kelompok jilid masing-masing sambil menyiapkan buku Qiro'ati. Sebagian siswa melakukan muroja'ah secara mandiri dengan suara pelan sambil menunggu giliran setoran. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara guru pengampu yang menyatakan: "Anak-anak sudah terbiasa datang pagi lalu langsung menyiapkan jilid masing-masing. Bahkan ada yang otomatis muroja'ah sendiri sebelum disuruh." Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh siswa yang menyampaikan: "Kalau datang pagi biasanya langsung membaca lagi supaya nanti saat setor tidak banyak salah."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya disiplin dan keteraturan tumbuh melalui rutinitas pembelajaran yang berlangsung setiap hari. Secara analitis, struktur pembelajaran yang berjenjang tidak hanya membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga melatih tanggung jawab, kesabaran, dan kesiapan belajar siswa. Dalam

²⁶ Bloom, *Human Characteristics and School Learning*.

konteks ini, pembelajaran Qiro'ati memperlihatkan karakteristik value-based pedagogy, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan penguasaan kompetensi dengan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik²⁷.

Tahap berikutnya dalam model ini adalah habituation atau pembiasaan. Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas setoran harian, muroja'ah, disiplin waktu, dan pembelajaran Al-Qur'an setiap pagi. Dalam teori pendidikan karakter, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi memerlukan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari²⁸. Penelitian²⁹, juga menunjukkan bahwa karakter religius berkembang lebih efektif melalui budaya sekolah dan praktik pembelajaran yang berulang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang pada awalnya merasa terbebani dengan setoran harian secara bertahap mulai terbiasa dan memiliki kesadaran terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an. Seorang siswa kelas VIII menyampaikan: "Awalnya saya merasa berat karena setiap hari harus setoran. Kadang kalau salah terus juga malu sama teman-teman. Tapi lama-lama jadi terbiasa, malah kalau belum membaca Al-Qur'an rasanya seperti ada yang kurang." Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru pengampu yang menjelaskan: "Kalau sudah beberapa bulan biasanya anak-anak mulai terbiasa sendiri. Bahkan ada yang merasa kurang kalau belum membaca Al-Qur'an pagi."

²⁷ J Mark Halstead, "Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education?," *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 283–96.

²⁸ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

²⁹ Atin and Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah."

Data tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dalam pembelajaran Qiro'ati bekerja secara bertahap melalui rutinitas yang terus diulang hingga menjadi bagian dari perilaku siswa. Dalam perspektif konstruksi sosial, aktivitas yang dilakukan secara berulang akan mengalami proses habituasasi dan akhirnya menjadi pola perilaku yang menetap³⁰. Dengan demikian, pembelajaran Qiro'ati tidak hanya membangun kepatuhan terhadap aturan belajar, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran religius yang berkembang dari pengalaman belajar sehari-hari.

Meskipun demikian, proses pembiasaan tidak selalu berjalan secara mudah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa siswa mengalami kejenuhan akibat rutinitas setoran harian dan pengulangan bacaan yang dilakukan terus-menerus. Kondisi tersebut terutama dialami siswa yang kemampuan bacaannya masih rendah dan membutuhkan waktu lebih lama untuk naik jilid. Salah satu guru Qiro'ati menjelaskan: "Ada anak yang kadang merasa bosan karena harus mengulang halaman yang sama berkali-kali. Apalagi kalau melihat temannya sudah naik jilid duluan. Biasanya kami dekati pelan-pelan, diberi motivasi, lalu dibimbing lagi sampai percaya diri."

Secara analitis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter dalam pembelajaran Qiro'ati berlangsung melalui dinamika yang tidak selalu linear. Rutinitas yang dirancang untuk membentuk kedisiplinan dapat menimbulkan kejenuhan apabila tidak diimbangi dengan pendekatan emosional dan motivasional yang memadai. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang menjaga motivasi dan

³⁰ Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

kepercayaan diri siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi pedagogis antara guru dan siswa, bukan semata-mata oleh intensitas pembiasaan.

Selain pembiasaan, keteladanan guru menjadi unsur penting dalam konstruksi model pendidikan karakter Qur'ani. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tajwid dan makhraj, tetapi juga menjadi representasi nilai yang diamati dan ditiru siswa. Dalam teori social learning, individu belajar melalui observasi terhadap model sosial yang dianggap memiliki otoritas dan kompetensi³¹. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian³², yang menunjukkan bahwa kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai role model dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, komunikasi, dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan observasi lapangan, guru Qiro'ati selalu memulai pembelajaran dengan membaca contoh ayat secara perlahan, jelas, dan penuh adab. Ketika terdapat kesalahan bacaan, guru tidak langsung memarahi siswa, tetapi membimbing dengan pengulangan bertahap dan nada yang tenang. Seorang siswa menyampaikan: "Kalau ustadz mengajari bacaan biasanya diulang pelan-pelan sampai kami bisa. Jadi meskipun salah, kami tidak takut mencoba lagi."

Observasi juga menunjukkan bahwa guru secara konsisten menggunakan pendekatan persuasif dan sabar dalam membimbing siswa. Secara analitis, keteladanan dalam pembelajaran Qiro'ati memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung

³¹ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.

³² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Juz III*.

melalui instruksi formal, tetapi juga melalui budaya interaksi sehari-hari di kelas. Sikap sabar, teliti, dan menghargai proses belajar yang ditunjukkan guru menjadi bagian dari hidden curriculum yang secara tidak langsung membentuk perilaku siswa. Dengan demikian, nilai-nilai Qur'ani berkembang bukan hanya melalui materi yang diajarkan, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang dialami siswa selama proses pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah evaluasi dan kontrol mutu. Sistem evaluasi dilakukan melalui koreksi langsung, ujian kenaikan jilid (imtihan), dan penerapan standar bacaan yang ketat. Dalam perspektif authentic assessment, evaluasi yang baik harus mampu mengukur kemampuan nyata peserta didik dalam konteks praktik langsung³³. Sistem evaluasi Qiro'ati memenuhi prinsip tersebut karena penilaian dilakukan berdasarkan performa aktual siswa dalam membaca Al-Qur'an di hadapan guru.

Berdasarkan observasi, guru mengoreksi kesalahan makhraj dan tajwid secara detail, termasuk terhadap kesalahan kecil. Ketika siswa belum tepat membaca, guru meminta pengulangan hingga bacaan benar-benar sesuai standar. Salah satu siswa mengungkapkan: "Kadang capek karena harus mengulang terus, apalagi kalau salahnya sedikit saja tetap disuruh ulang. Tapi lama-lama jadi lebih hati-hati saat membaca." Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru pengampu yang menyatakan: "Kalau bacaannya belum benar, tetap harus diulang supaya anak terbiasa teliti."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran Qiro'ati tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur

³³ Grant P Wiggins, *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance* (Jossey-Bass, 1998).

akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap belajar siswa. Pengulangan bacaan hingga benar melatih siswa untuk lebih teliti, sabar, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses tersebut sejalan dengan konsep itqan, yaitu sikap melakukan pekerjaan secara sungguh-sungguh dan berkualitas³⁴. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menghasilkan ketepatan bacaan, tetapi juga membentuk budaya mutu dalam proses belajar siswa. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Click or tap here to enter text. yang menjelaskan bahwa tata kelola pembelajaran berbasis tahfidz yang disertai disiplin, evaluasi berkelanjutan, dan pembinaan karakter mampu menumbuhkan moral governance serta budaya disiplin peserta didik dalam lingkungan pendidikan Islam.

Tahap selanjutnya adalah reinforcement atau penguatan. Penguatan dilakukan melalui pujian, motivasi, nasihat, penghargaan, dan pendampingan spiritual. Dalam teori behavioristik, reinforcement berfungsi memperkuat perilaku positif agar menjadi kebiasaan yang menetap³⁵. Akan tetapi, dalam pembelajaran Qiro'ati, penguatan tidak hanya berfungsi pada aspek psikologis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an dengan baik merupakan bagian dari tanggung jawab religius. Seorang siswa menyampaikan: "Kalau bacaannya benar lalu dipuji ustadz, jadi lebih semangat belajar dan ingin membaca lebih baik lagi." Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru yang menyatakan: "Anak-anak biasanya lebih semangat kalau diberi apresiasi kecil atau dipuji ketika bacaannya bagus."

Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan dalam pembelajaran Qiro'ati bekerja pada dua dimensi sekaligus, yaitu

³⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Juz III*.

³⁵ Burrhus Frederic Skinner, *Science and Human Behavior* (Macmillan, 1953).

motivasi belajar dan kesadaran religius siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian³⁶, yang menunjukkan bahwa penguatan positif dalam pembelajaran Al-Qur'an mampu meningkatkan motivasi religius dan kedisiplinan peserta didik.

Keempat mekanisme pedagogis tersebut, yaitu pembiasaan, keteladanan, evaluasi, dan penguatan, selanjutnya mendorong terjadinya internalisasi nilai Qur'ani dalam kehidupan siswa. Secara analitis, model pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pembelajaran Qiro'ati membangun karakter Qur'ani melalui integrasi sistem pembelajaran, budaya religius madrasah, dan interaksi pedagogis yang berlangsung secara berulang. Dengan demikian, proses pendidikan karakter tidak berhenti pada transmisi nilai secara verbal, tetapi berkembang menjadi habituasi dan kesadaran moral siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Novelty model ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pembelajaran teknis membaca Al-Qur'an dengan proses pembentukan budaya belajar religius secara simultan. Berbeda dengan model pendidikan karakter Islam yang umumnya berfokus pada penyampaian nilai secara konseptual atau kegiatan keagamaan tertentu, model Qiro'ati di MTs Darus Salam menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat berkembang secara alami melalui rutinitas pembelajaran yang terstruktur, interaksi intensif antara guru dan siswa, serta evaluasi yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, pembelajaran Qiro'ati tidak hanya menghasilkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, tetapi juga membentuk

³⁶ Abdul Aziz Bin Mustamin and Bevo Wahono, "Internalization Of Islamic Values In Science Education," *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education* 2, no. 1 (January 31, 2020): 75, <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v2i1.2671>.

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)
E-ISSN:2985-6094. DOI:<https://doi.org/10.54437/ilj>
Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

kebiasaan religius, disiplin belajar, dan sikap tanggung jawab yang berkembang secara berkelanjutan dalam kehidupan siswa.

C. Proses Internalisasi Nilai dalam Pembentukan Karakter Qur'ani melalui Pembelajaran Qiro'ati

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai dalam pembelajaran Qiro'ati di MTs Darus Salam Kunduran Blora berlangsung melalui integrasi pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modeling*), evaluasi, dan *reinforcement* yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Integrasi tersebut mendorong terbentuknya karakter disiplin, ketelitian, tanggung jawab, istiqamah, adab, dan kesabaran dalam diri siswa. Hasil ini juga menguatkan temuan Click or tap here to enter text. bahwa pendidikan karakter yang efektif dibangun melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, keterlibatan guru, serta lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai secara konsisten.

Dengan demikian, pembelajaran Qiro'ati tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi proses pedagogis berbasis nilai yang membentuk perilaku dan kesadaran religius siswa secara bertahap³⁷. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis pembiasaan dan keteladanan memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik Click or tap here to enter text..

Gambar 1.2 Siklus Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran Qiro'ati



Secara analitis, siklus tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam pembelajaran Qiro'ati berlangsung secara bertahap, sistematis, dan berulang. Nilai seperti disiplin, istiqamah, tanggung jawab, santun, sabar, teliti, dan cinta Al-Qur'an tidak dibentuk melalui penyampaian moral secara verbal semata, tetapi melalui pengalaman belajar yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran Qiro'ati memperlihatkan hubungan erat antara sistem pembelajaran, budaya religius madrasah, dan pengalaman spiritual siswa dalam membentuk perilaku yang menetap.

Dalam perspektif internalisasi nilai³⁸ menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pada pembelajaran Qiro'ati, siswa tidak hanya memahami pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga mengalami proses emosional dan praktik nyata yang dilakukan secara terus-menerus hingga berkembang menjadi kebiasaan. Hal tersebut diperkuat oleh teori habituasi yang menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola tindakan yang menetap dalam diri individu³⁹. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan dan pengalaman spiritual menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak peserta didik

Click or tap here to enter text..

Tabel 1.2 Proses Pedagogis Pembentukan Karakter Qur'ani dalam Pembelajaran Qiro'ati

No	Penjelasan
----	------------

³⁸ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

³⁹ Charles Duhigg, *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business* (Random House, 2012).

1	Proses Pedagogis	Bentuk Implementasi	Karakter yang Terbentuk
2	Pembiasaan	Setoran harian dan muroja'ah	Disiplin dan istiqamah
3	Keteladanan	Guru sebagai model bacaan dan adab	Adab dan ketelitian
4	Evaluasi	Koreksi tajwid dan ujian jilid	Tanggung jawab dan kehati-hatian
5	Reinforcement	Motivasi dan apresiasi	Percaya diri dan konsistensi
6	Pengalaman langsung	Praktik membaca individual	Kesabaran dan tanggung jawab

Karakter disiplin menjadi karakter yang paling dominan dalam pembelajaran Qiro'ati di MTs Darus Salam Kunduran Blora. Disiplin dibangun melalui keteraturan jadwal pembelajaran, ketepatan waktu hadir siswa, konsistensi setoran harian, dan kepatuhan terhadap standar kenaikan jilid. Berdasarkan hasil observasi, siswa hadir di ruang pembelajaran sebelum kegiatan dimulai sambil membawa buku jilid masing-masing. Sebagian siswa melakukan muroja'ah secara mandiri, sedangkan guru mempersiapkan daftar setoran dan kelompok belajar. Temuan tersebut diperkuat melalui hasil observasi, wawancara guru, dan kepala madrasah yang menunjukkan bahwa budaya disiplin telah menjadi bagian dari rutinitas belajar siswa. Penelitian oleh ⁴⁰, juga menjelaskan bahwa pembiasaan religius dalam pembelajaran Al-Qur'an mampu membentuk kedisiplinan dan keteraturan perilaku peserta didik.

⁴⁰ A Fauzi and U Hasanah, "Religious Habituation and Student Discipline in Qur'anic Learning," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2021): 201-14.

Dalam perspektif behavioral conditioning, perilaku yang diperkuat secara konsisten akan berkembang menjadi kebiasaan permanen⁴¹. Hal tersebut tampak dalam pembelajaran Qiro'ati ketika rutinitas membaca Al-Qur'an setiap hari secara bertahap membentuk pola perilaku disiplin dalam diri siswa. Kepala madrasah menyampaikan: "Biasanya kalau anak sudah terbiasa disiplin saat Qiro'ati, pengaruhnya terlihat juga di kelas lain. Mereka jadi lebih tertib dan lebih siap mengikuti pelajaran."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi pembelajaran di kelas lain yang menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti Qiro'ati cenderung lebih tertib dan siap belajar. Secara analitis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa disiplin yang terbentuk tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan pembelajaran, tetapi berkembang menjadi self-discipline yang muncul dari kesadaran pribadi siswa⁴². Dengan kata lain, rutinitas pembelajaran Qiro'ati tidak hanya mengatur perilaku siswa secara eksternal, tetapi juga membangun kontrol diri dan kesiapan belajar secara internal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis habituasi mampu meningkatkan self-regulated learning peserta didik.

Disiplin juga dibentuk melalui sistem ketuntasan (mastery learning) dalam kenaikan jilid. Siswa tidak diperkenankan melanjutkan materi sebelum benar-benar menguasai bacaan sebelumnya. Click or tap here to enter text. menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis ketuntasan bertujuan membangun kompetensi secara bertahap agar peserta didik memiliki dasar belajar yang kuat. Seorang siswa kelas VII

⁴¹ Skinner, *Science and Human Behavior*.

⁴² Barry J Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner," *Theory Into Practice* 41, no. 2 (2002): 64-70.

menyampaikan: “Kalau belum lancar biasanya disuruh mengulang lagi. Awalnya capek juga, apalagi kalau teman sudah naik jilid duluan. Tapi akhirnya jadi lebih serius belajar supaya cepat lancar.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya dinamika psikologis dalam proses belajar siswa. Pengulangan jilid pada awalnya menimbulkan rasa lelah dan tekanan sosial ketika siswa melihat teman lain lebih cepat naik tingkat. Namun, kondisi tersebut secara bertahap mendorong munculnya motivasi intrinsik untuk belajar lebih serius dan mempersiapkan bacaan secara mandiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa sistem ketuntasan dalam Qiro’ati tidak hanya berfungsi menjaga kualitas bacaan, tetapi juga melatih daya tahan belajar dan tanggung jawab personal siswa terhadap proses belajarnya sendiri. Penelitian Click or tap here to enter text. juga menunjukkan bahwa mastery learning dalam pembelajaran Al-Qur’an berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan tanggung jawab belajar religius siswa.

Selain disiplin, pembelajaran Qiro’ati juga membentuk karakter ketelitian Qur’ani, yaitu sikap hati-hati dan cermat dalam membaca Al-Qur’an sesuai kaidah tajwid dan makhraj. Karakter ini dibangun melalui sistem koreksi bacaan yang ketat dan konsisten. Berdasarkan observasi, guru menghentikan bacaan siswa ketika terdapat kesalahan makhraj meskipun hanya pada satu huruf atau panjang pendek bacaan. Guru kemudian mencontohkan ulang bacaan secara perlahan hingga siswa mampu memperbaikinya. Guru Qiro’ati menjelaskan: “Kesalahan kecil tetap harus dibenarkan. Kalau dibiarkan nanti anak menganggap itu benar dan akhirnya jadi kebiasaan.”

Secara analitis, sistem koreksi tersebut membentuk kesadaran siswa bahwa kualitas membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan

kesungguhan. Dalam perspektif social learning theory, perilaku individu terbentuk melalui observasi terhadap model sosial yang dianggap memiliki otoritas Click or tap here to enter text.. Dalam konteks ini, ketelitian siswa berkembang melalui proses imitasi terhadap guru yang secara konsisten menjaga ketepatan bacaan Al-Qur'an. Penelitian⁴³, juga menemukan bahwa modeling guru dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter teliti dan sikap religius siswa.

Meskipun demikian, menjaga standar ketelitian bukanlah hal yang mudah. Perbedaan kemampuan membaca siswa menyebabkan guru harus mengulang penjelasan dan koreksi secara individual. Salah satu guru menyampaikan: "Ada siswa yang cepat memahami, tapi ada juga yang harus dibimbing berkali-kali. Tantangannya menjaga supaya standar bacaan tetap sama tanpa membuat anak merasa tertekan."

Temuan tersebut menunjukkan adanya dilema pedagogis dalam pembelajaran Qiro'ati, yaitu menjaga kualitas bacaan sekaligus mempertahankan kenyamanan psikologis siswa. Jika koreksi dilakukan terlalu keras, siswa dapat kehilangan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Sebaliknya, apabila standar bacaan terlalu longgar, kualitas pembelajaran akan menurun. Oleh karena itu, guru menerapkan pendekatan persuasif dan sistem klasikal-individual agar siswa tetap memperoleh koreksi yang optimal tanpa merasa tertekan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran Qiro'ati tidak hanya ditentukan oleh ketatnya evaluasi, tetapi juga oleh kemampuan guru mengelola kondisi emosional siswa selama proses belajar berlangsung.

⁴³ M Yusuf and A Karim, "Teacher Modeling in Qur'anic Learning and Student Religiosity," *International Journal of Islamic Studies* 14, no. 2 (2022): 118–32.

Karakter tanggung jawab dalam pembelajaran Qiro'ati dibentuk melalui sistem target jilid, setoran harian, dan evaluasi berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa mempersiapkan bacaan sebelum setoran karena memahami bahwa kualitas bacaan akan diperiksa secara detail oleh guru. Guru pengampu menjelaskan: "Kami hanya membimbing, tapi usaha tetap dari siswa sendiri. Kalau tidak belajar di rumah biasanya akan kesulitan saat setoran."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada kesiapan dan usaha pribadi mereka. Secara analitis, kondisi tersebut memperlihatkan terbentuknya tanggung jawab belajar yang bersifat personal dan mandiri. Penelitian⁴⁴ juga menegaskan bahwa evaluasi berkelanjutan dalam pembelajaran Al-Qur'an efektif membangun tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa.

Karakter istiqamah terbentuk melalui rutinitas membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang awalnya merasa berat mengikuti setoran harian secara bertahap mulai terbiasa menjaga konsistensi belajar mereka. Seorang siswa menyampaikan: "Dulu awal-awal rasanya berat karena harus membaca setiap hari. Tapi sekarang malah kalau sehari tidak muroja'ah rasanya ada yang kurang."

Pernyataan tersebut menunjukkan perubahan dari keterpaksaan menuju kesadaran internal. Dalam perspektif habit formation theory, perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk pola kebiasaan jangka panjang⁴⁵. Dengan demikian, istiqamah dalam pembelajaran Qiro'ati tidak muncul secara instan, tetapi berkembang

⁴⁴ M Huda, S Fitriani, and A Karim, "Authentic Assessment in Qur'anic Education and Student Responsibility," *International Journal of Instruction* 13, no. 4 (2020): 921–36.

⁴⁵ Huda, Fitriani, and Karim.

melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi kebutuhan personal siswa. Penelitian⁴⁶ juga menunjukkan bahwa habituasi ibadah dan pembelajaran Al-Qur'an memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter istiqamah peserta didik.

Pembelajaran Qiro'ati juga membentuk karakter adab dan kesabaran siswa. Berdasarkan observasi, siswa duduk dengan tertib saat menunggu giliran setoran, mencium tangan guru sebelum dan sesudah pembelajaran, serta mendengarkan koreksi dengan sikap sopan. Guru tidak hanya mengajarkan tajwid dan makhraj, tetapi juga membiasakan siswa menjaga sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam perspektif pendidikan Islam,⁴⁷ menjelaskan bahwa adab merupakan inti pendidikan karena ilmu tanpa adab akan kehilangan nilai spiritualnya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian⁴⁸ yang menjelaskan bahwa pendidikan Qur'ani berbasis keteladanan guru efektif membentuk perilaku santun dan religius siswa.

Selain adab, kesabaran terbentuk melalui pengalaman belajar langsung berupa pengulangan bacaan dan proses koreksi yang terus-menerus. Seorang siswa menyampaikan: "Kadang harus mengulang berkali-kali sampai benar. Memang capek, tapi dari situ jadi belajar sabar dan lebih hati-hati."

Secara analitis, pengalaman tersebut membentuk emotional endurance dan kemampuan siswa mengendalikan emosi selama proses belajar berlangsung. Pengulangan bacaan yang awalnya dianggap

⁴⁶ A Sulaiman, N Hidayah, and M Ridwan, "Religious Habituation and Istiqamah Character in Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 8, no. 1 (2024): 66-82.

⁴⁷ Sulaiman, Hidayah, and Ridwan.

⁴⁸ S Wahyuni and L Nurhayati, "Teacher Modeling and Islamic Character Education in Qur'anic Learning," *Jurnal Pendidikan Moral Dan Keagamaan* 12, no. 3 (2023): 233-47.

melelahkan secara bertahap melatih siswa untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar. Dengan demikian, proses koreksi dalam pembelajaran Qiro'ati tidak hanya melatih aspek akademik, tetapi juga memperkuat ketahanan emosional siswa. Penelitian⁴⁹ menjelaskan bahwa religious pedagogy berbasis latihan spiritual dan pembiasaan memiliki kontribusi terhadap pembentukan emotional resilience peserta didik.

Meskipun demikian, proses internalisasi nilai dalam pembelajaran Qiro'ati juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kejenuhan setoran, keterbatasan waktu pembelajaran, dan perbedaan kemampuan siswa. Berdasarkan observasi, ketika jumlah siswa cukup banyak, guru harus membagi waktu secara efektif agar seluruh siswa tetap memperoleh kesempatan setoran dan koreksi. Untuk mengatasi kondisi tersebut, madrasah melakukan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan jilid, memberikan tambahan muroja'ah bagi siswa yang tertinggal, serta memperkuat motivasi belajar melalui pendekatan personal dan spiritual. Strategi tersebut membantu menjaga kualitas pembelajaran sekaligus mempertahankan kenyamanan belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian⁵⁰ yang menyebutkan bahwa pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran Al-Qur'an efektif mengatasi heterogenitas kemampuan siswa.

Berdasarkan keseluruhan analisis, proses internalisasi nilai dalam pembelajaran Qiro'ati di MTs Darus Salam Kunduran Blora berlangsung melalui integrasi budaya belajar, pembiasaan, keteladanan, evaluasi, reinforcement, dan pengalaman belajar

⁴⁹ Wahyuni and Nurhayati.

⁵⁰ Wahyuni and Nurhayati.

langsung secara sistematis dan berkelanjutan. Karakter yang terbentuk tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral dan spiritual. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode Qiro'ati membangun karakter Qur'ani melalui integrasi sistem pembelajaran, budaya religius, dan pengalaman spiritual siswa secara simultan, sehingga proses pendidikan karakter berlangsung tidak hanya pada level kognitif, tetapi juga pada habituasi perilaku dan pembentukan kesadaran moral-spiritual peserta didik secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas pendidikan karakter Qur'ani tidak hanya ditentukan oleh materi atau metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas interaksi pedagogis, konsistensi budaya belajar, dan kemampuan guru menjaga keseimbangan antara standar mutu bacaan dan kondisi psikologis siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Qiro'ati di MTs Darus Salam Kunduran Blora tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga berkembang menjadi model pendidikan karakter Qur'ani yang integratif. Sistem pembelajaran yang disusun secara terstruktur melalui perencanaan berjenjang, pembelajaran klasikal-individual, pembiasaan rutin, evaluasi berkelanjutan, keteladanan guru, dan *reinforcement* mampu menghubungkan penguasaan bacaan Al-Qur'an dengan pembentukan perilaku religius siswa secara simultan. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya dibentuk agar mampu membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar, tetapi juga berkembang dalam aspek disiplin, ketelitian, tanggung jawab, istiqamah, adab, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam pembelajaran Qiro'ati berlangsung melalui budaya belajar yang dilakukan secara konsisten dan berulang. Pembiasaan setoran harian, koreksi bacaan secara detail, penguatan motivasi, serta keteladanan guru menjadi mekanisme utama dalam membangun kesadaran belajar dan perilaku religius siswa. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Qiro'ati berfungsi sebagai model pendidikan karakter Qur'ani yang mengintegrasikan penguasaan bacaan Al-Qur'an dengan pembentukan budaya disiplin, adab, dan kesadaran spiritual siswa melalui praktik pembelajaran yang berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter Islam akan lebih efektif apabila dibangun melalui pengalaman belajar langsung, pembiasaan, dan interaksi pedagogis yang berkelanjutan, bukan hanya melalui penyampaian nilai secara verbal. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di madrasah dapat dikembangkan tidak hanya sebagai sarana peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media pembentukan budaya religius dan penguatan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin: Juz III*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.
- Alnashr, M Sofyan, Zaenudin, and Moh. Andi Hakim. "Internalization of Islamic Education Values through Habituation and Madrasah Culture." *Islamic Review Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2022): 145–60.
- Atin, S, and Maemonah. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 305–18.
- Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive*
ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)
E-ISSN:2985-6094. DOI:<https://doi.org/10.54437/ilj>
Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Theory. Prentice Hall, 1986.

Barid, Muh, Nizarudin Wajdi, Nur Irsyadiah, Yuli Marlina, and Abdullah Aminuddin Aziz. "Integration of Technology in Islamic Boarding School: Opportunities and Challenges for Islamic Education." *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 02, no. 02 (2025): 10.

Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books, 2021.

Bloom, Benjamin Samuel. *Human Characteristics and School Learning*. McGraw-Hill, 1976.

Duhigg, Charles. *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business*. Random House, 2012.

Fauzi, A, and U Hasanah. "Religious Habituation and Student Discipline in Qur'anic Learning." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2021): 201–14.

Halstead, J Mark. "Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education?" *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 283–96.

Haryono, Eko, Sariman Rangkuti, Rizki Kurniawan, Sariman, and Siti Suprihatiningsih. "Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif ." <https://www.Rcypress.Rcipublisher.Org/Index.Php/Rcypress/Catalog/Book/949>. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024.

Hasan, Sholeh, and Tri Wahyuni. "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil." *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar* 5, no. 1 (2018).

Huda, M, S Fitriani, and A Karim. "Authentic Assessment in Qur'anic Education and Student Responsibility." *International Journal of Instruction* 13, no. 4 (2020): 921–36.

Latifah, Umi, and Noor Amirudin. "Implementasi Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI* 7, no. 1 (2024).

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, 2013.

— — —. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi

- Aksara, 2012.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Maskuri. *Metode Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Surabaya: Visipres Media, 2013.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mustamin, Abdul Aziz Bin, and Bevo Wahono. "Internalization Of Islamic Values In Science Education." *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education* 2, no. 1 (January 31, 2020): 75. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v2i1.2671>.
- Nisa, A K, and D Maharani. "Pengaruh Metode Qiroati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2022.
- Rahmawaty, Milla, and Supriyadi. "Religious Character Formation Through Habituation of Worship Activities." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2025): 77–91.
- Rosenshine, B. "Principles of Instruction: Research-Based Strategies That All Teachers Should Know." *American Educator* 36, no. 1 (2012): 12–39.
- Sariman, Sariman, Eko Haryono, Muhammad Wahyudin, and Faiz Zainal Muttaqin. "Exploring Research Methodologies Qualitative In Higher Education: Strategies And Approaches For Academic Inquiry. Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu, 4 (01), 74–103." *Al Fattah : Jurnal Pendidikan*, 2024.
- Sholihah, H, F Syukur, I Ismail, A Zaenurrosyid, and Z Hussin. "Nurturing Teacher Leadership: A Principal Strategy to Develop Teacher Leader in Madrasah." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 4 (2023): 1146–58.
- Skinner, Burrhus Frederic. *Science and Human Behavior*. Macmillan, 1953.
- Subki, S. "Qiroati Method-Based Quran Learning Management." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Alfabeta, 2016.
- Sulaiman, A, N Hidayah, and M Ridwan. "Religious Habituation and Istiqamah Character in Islamic Education." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 8, no. 1 (2024): 66–82.

- Wahyuni, S, and L Nurhayati. "Teacher Modeling and Islamic Character Education in Qur'anic Learning." *Jurnal Pendidikan Moral Dan Keagamaan* 12, no. 3 (2023): 233-47.
- Wiggins, Grant P. *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. Jossey-Bass, 1998.
- Yusuf, M, and A Karim. "Teacher Modeling in Qur'anic Learning and Student Religiosity." *International Journal of Islamic Studies* 14, no. 2 (2022): 118-32.
- Zimmerman, Barry J. "Becoming a Self-Regulated Learner." *Theory Into Practice* 41, no. 2 (2002): 64-70.